

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1 Profil Singkat MTs Satu Atap Al-Khairat

MTs SA Al-Khairat merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Natos Tebul Timur Pagentenan, Pamekasan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 09-06-2009 dan terakreditasi B sejak tahun 2017 tepatnya pada tanggal 22-08-2017, dibuktikan dengan pemberlakuan nomor penetapan berdirinya SK Operasional yakni MtsS/28.0165//2017 yang berlokasi di Desa Tebul Timur. Sekolah MTs SA Al-Khairat berada dibawah naungan lembaga pendidikan Al-Khairat kabupaten Pamekasan. Asal mula berdirinya MTs SA Al-Khairat di dasari atas rekomendasi pengurus cabang MTs SA Al-Khairat beserta adanya permintaan dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk didirikan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama guna menunjang kelengkapan akses pendidikan yang ada di wilayah Pagentenan, Pamekasan.

Adapun visi dari sekolah MTs Satu Atap Al-Khairat diantaranya yakni sebagai berikut ini:

- a. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- b. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*

- c. Unggul dalam kejuaraan, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
- d. Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur

Sedangkan misi MTs SA Al-Khairat, guna mewujudkan visi yang telah dirumuskan maka misi yang harus dilakukan oleh sekolah di antaranya adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
4. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
5. Mengembangkan sarana dan prasarana guna menunjang proses pendidikan yang optimal

Adapun tujuan MTs SA Al-Khairat, dimana melalui penetapan visi dan misi dalam kurun waktu tertentu, diharapkan tujuan yang hendak tercapai oleh sekolah diantaranya adalah:

- 1) Semua warga sekolah menjalankan dan memiliki perilaku sopan dan berbudi luhur
- 2) Sekolah memiliki budaya untuk mencapai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*

- 4) Sekolah mengadakan musyawarah pelatihan guru melalui (MGMP) untuk menunjang proses belajar mengajar
- 5) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik
- 6) Sekolah memiliki tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan sikap profesional sesuai bidang ilmunya.¹

2 Paparan Data Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan juga temuan penelitian yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu di MTs Satu Atap Al-Khairat, berupa hasil wawancara yang sudah dilakukan, kemudian yang diperoleh melalui hasil observasi serta hasil dokumentasi, yang mana tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

a. Implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, pendidik akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terkait dengan kegiatan mengajarnya guna merangsang siswa mengikuti proses pembelajaran dengan senang hati. Adapun hal-hal yang biasanya dipersiapkan oleh pendidik berupa materi pelajaran, media pembelajaran serta dengan penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang keberadaannya sangat penting guna meningkatkan antusias belajar peserta didik, sehingga tujuan pendidikan yang tertuang dalam visi misi lembaga sekolah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

¹Dokumentasi Sekolah (7-September-2022)

Guna meningkatkan antusias belajar siswa yang ada di dalam kelas, guru biasanya melakukan berbagai macam cara agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lancar sesuai harapan, di antaranya berbagai cara yang dilakukan yakni dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Mengingat realitasnya pada saat ini, kebanyakan guru dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan. Dengan demikian, guru harus senantiasa melakukan berbagai macam pembaharuan atau inovasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat kelas VII khususnya pada materi teks cerita fantasi dengan menggunakan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) khususnya pada materi cerita teks fantasi, dimana kebanyakan siswa cenderung merasa malas ketika harus membaca ataupun mendengarkan cerita dengan teks yang panjang. Dengan demikian materi dengan cerita panjang seringkali membuat siswa jenuh dan terkadang mengantuk ketika guru menyuruh siswa membaca teks cerita fantasi. Oleh karena itu, guna meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru haruslah terampil agar siswa bersemangat membaca teks cerita fantasi tanpa ada unsur paksaan dalam diri siswa.

Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini dikarenakan penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung berorientasi pada

keaktifan siswa dalam KBM, dimana nantinya siswa akan belajar dengan cara berkelompok, kemudian secara acak atau dengan pilihan guru masing-masing perwakilan dari peserta didik nantinya akan pergi ke kelompok lainnya dengan membaca teks cerita fantasi yang berbeda dengan kelompok lainnya akan diceritakan oleh perwakilan kelompok tersebut kepada kelompok lain. Sementara kelompok lainnya akan mencatat dan mendengarkan cerita fantasi yang diceritakan oleh kelompok lainnya.

Cerita fantasi merupakan suatu cerita yang dikembangkan melalui imajinasi yang menampilkan tokoh, alur latar atau tema yang keberannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun sebagian cerita. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dirasa tepat dan sesuai dengan materi cerita fantasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting guna menunjang kesuksesan pembelajaran seperti halnya penggunaan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Edi Habibi selaku guru Bahasa Indonesia di kelas VII MTs SA Al-Khairat diantaranya:

“Guna meningkatkan antusias belajar siswa pada materi teks cerita fantasi saya selaku guru mapelnya selalu menggunakan metode yang bermacam-macam salah satunya ya metode TSTS, khususnya pada materi teks cerita fantasi dimana dalam pengimplementasiannya itu lebih pada kegiatan kelompok yang mana siswa dalam satu kelas ini dibagi menjadi 4 sampai 5 kelompok begitu ya kemudian sekitar 2 orang sebagai suatu perwakilan dari masing-masing kelompoknya baik itu karena ditunjuk oleh guru atau sesuai dengan kesepakatan anggota kelompoknya akan pergi ke kelompok lain untuk menyampaikan cerita fantasi yang mereka dapatkan dari guru untuk diceritakan kepada kelompok lain secara berputar dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.”²

² Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (06-Desember-2022)

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Beny Prastika selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“guru bahasa pak edi maksudnya kak, sering menggunakan metode yang inovatif seperti halnya metode tsts ini kak, khususnya kalau sudah materi pelajarannya samapi pada materi teks cerita fantasi, yang mana cerita fantasi disini merupakan suatu teks cerita yang dikarang oleh seseorang dan biasanya tidak didasarkan pada kisah nyata seseorang.”³

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Syifa Putri selaku siswa kelas VII MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“kalau pengimplementasian metode TSTS yang digunakan oleh guru bahasa indo ini yaa menurut saya itu kegiatan kelompok dimana nanti misalkan bapak ngasih waktu selama 10 menit untuk delegasi pindah antar kelompok yang itu ke kelompok yang lainnya untuk menceritakan teks fantasi yang sudah kita dapatkan dari masing-masing kelompok itu kan beda-beda pastinya kak.”⁴

Seorang guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan tentunya mereka akan dapat mengelola kelas dengan kondusif dan penuh energi yang dibuktikan dengan antusias belajar anak didik yang sudah tinggi. Dimana, dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, guru Bahasa Indonesia harus terampil dalam memberikan pengetahuan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum pada Permendikbud, hal ini agar tujuan pembelajaran mudah tercapai serta siswa lebih leluasa lagi dalam mempelajari materi tersebut. Maka dari itu setiap guru harus terampil dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar tidak terkesan monoton dan penggunaan metode tersebut nantinya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu, Guru dituntut untuk

³ Beny Prastika, Siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (06- Desember - 2022)

⁴ Syifa Putri, Siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (13- Desember -2022)

kreatif dalam mengolah kelas dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan materi pelajaran hingga nantinya dapat menjadi sumber motivasi serta rangsangan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan senang hati.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat kegiatan pembelajaran pada siswa kelas VII khususnya materi teks cerita fantasi. Yang pertama, guru menjelaskan secara singkat terkait dengan apa itu teks cerita fantasi, kemudian guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok baik itu terbagi menjadi 4 sampai dengan 5 kelompok, selanjutnya guru akan membagikan masing-masing kelompok tersebut sebuah cerita fantasi yang setiap kelompok itu tidak akan sama ceritanya, kemudian guru akan menjelaskan alur pembelajaran yang nantinya akan dilalui oleh peserta didik, setelah memahami guru akan meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mendelegasikan sekitar 2 orang guna pergi ke kelompok lainnya untuk menceritakan teks fantasi yang sudah didapatkan oleh masing-masing kelompok.

Penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan cara yang tepat untuk dilakukan dalam meningkatkan antusias belajar siswa pada materi teks cerita fantasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia. Penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini dimaksudkan agar siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terlebih pada tugas yang berkaitan dengan cerita teks fantasi. Sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penerapan metode TSTS dimaksudkan agar siswa dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas, seperti yang disampaikan

Bapak Edi Habibi selaku guru Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, dalam wawancara sebagai berikut:

“Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang digunakan oleh saya pribadi selaku guru Bahasa Indonesia itu ya agar siswa semakin termotivasi untuk belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang *notabanennya* kurang digemari oleh siswa. Karena kenapa? Karena muatan atau uraian materi yang ada pada mata pelajaran ini banyak jadi menurut siswa itu jenuh belajar bahasa yang banyak menuntut siswa membaca teks panjang-panjang begitu, apalagi materi teks cerita fantasi ini waduhh kalau misalkan tidak diberangi dengan metode yang variatif seperti TSTS ini ya positif siswanya banyak yang tidur atau kalau ga tidur yaa berbicsra sendiri begitu tidak fokus mereka pada materi yang saya sampaikan, kalau siswa sudah tidak fokus menderkan atau tidak fokus belajar akan mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini yaaa minim atau kecil, jadinya kan bingung sendiri saya nantinya dianggap gagal jadi guru.”⁵

Ketika peneliti mengamati penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam materi teks cerita fantasi kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, maka metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) tersebut dapat dilaksanakan dengan kegiatan berkelompok, dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4-5 kelompok kemudian guru akan menyuruh masing-masing kelompok mendelegasikan perwakilan kelompoknya pergi ke kelompok lain menceritakan teks fantasi yang didapatkan. Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini sering digunakan oleh guru Bahasa khususnya pada materi teks cerita fantasi, penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dilaksanakan di sekolah akan lebih mudah dikontrol, karena guru dapat melihat dan mengamati langsung proses pembelajaran aktif yang dilakukan oleh anak didik dalam kelas.

Berdasarkan paparan data diatas, peneliti menemukan bahwa penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) sering digunakan oleh guru pada mata

⁵ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (03- Januari - 2023)

pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, khususnya berkaitan dengan materi teks cerita fantasi. Penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) menjadikan siswa semakin aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dari pada hanya dengan menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti halnya metode ceramah. Hal ini dikarenakan penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini menurut siswa menyenangkan karna dilaksanakan secara berkelompok, serta membuat siswa bersungguh-sungguh dalam mendengarkan cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Faktor pendukung dan Penghambat guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Dalam Menerapkan suatu metode pembelajaran tertentu, tidak selamanya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Pasti ada suatu faktor pendukung yang turut serta menjadi suatu motivasi tersendiri bagi guru dalam penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) yang diterapkan di kelas VII khususnya pada materi cerita fantasi di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pamekasan. Faktor pendukung tersebut diantaranya yakni lebih merangsang siswa untuk belajar, jadi penggunaan metode pembelajaran ini dirasa meningkatkan antusias belajar siswa terlebih pada materi teks cerita fantasi. Sehingga membuat siswa semakin senang mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa tertekan dalam diri siswa yang ada di kelas VII.

Melalui penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) ini, anak didik akan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dikarenakan penggunaan metode TSTS tidak monoton dan tidak membosankan bagi siswa karena dilakukan secara

berkelompok sehingga siswa akan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan, dimana siswa akan belajar kelompok dan dapat berkolaborasi dengan teman sekelasnya melalui cerita fantasi yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadikan siswa tidak jenuh mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dan secara tidak langsung berpengaruh pada motivasi belajar mereka yang juga semakin tinggi dan tentunya hal ini berimbas pada hasil belajar anak yang juga semakin membaik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Edi Habibi selaku guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari penggunaan metode TSTS yang diterapkan oleh saya pada siswa kelas VII ya salah satunya adalah meningkatkan antusias belajar siswa, jadi dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif ini siswa itu biasanya akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses KBM yang terlaksana begitu mas, jadinya nanti pasti beda lah semangat siswa yang gurunya itu hanya menggunakan metode monoton dengan mereka yang menggunakan metode yang inovatif mas dan imbasnya nanti pasti ngena pada yang namanya motivasi belajar siswa yang juga akan menjadi imbas, semakin meningkat maksudnya mas begitu kira-kira kelebihan dari metode yang satu ini.”⁶

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu Watik selaku kepala sekolah di MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“Jadi sejalan ya dengan apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Edi selaku guru Bahasa Indonesia yang ada di lembaga kami begitu ya kira-kira. Jadi pasti adalah yang namanya perbedaan, diaman guru yang pada saat kegiatan KBM nya menggunakan metode pembelajaran dengan mereka yang tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif semisal dengan itu yang metode berkelompok atau TSTS, siswa pastinya akan merasa suatu kebaruan dalam proses pembelajaran yang

⁶ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (07- Januari - 2023)

dilakukan sehingga nantinya mereka lebih termotivasi untuk belajar, terangsang mengikuti kegiatan pembelajaran begitu kalau dari saya selaku *stake holder*.”⁷

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh

Mohammad Ubaidillah selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Kalau menurut saya kak faktor pendukung atau manfaat dari penggunaan metode yang digunakan oleh Bapak Edi ini menjadikan saya pribadi itu semakin semangat belajarnya kak, jadi semakin termotivasi kita untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terlebih pada materi teks cerita fantasi ini kak yang mana biasanya cerita yang diuraikan itu waduhh banyak banget panjang lagi jadinya kan males kalau misalkan guru hanya datang dan nyuruh kita baca saja saya sampai ngantuk biasanya kalau begitu kak.”⁸

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini yaitu keadaan siswa yang kondusif serta solidaritas mereka kuat, sehingga dalam penerapan metode ini yang menekankan pembelajaran secara berkelompok akan lebih mudah terlaksanakan dengan baik, dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih meningkatkan solidaritas antar teman sebayanya di kelas VII. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar secara berkelompok menuntut siswa untuk saling membantu satu sama lain di dalam kelompoknya, saling membantu berkolaborasi satu sama lain, menuaikan aspirasi dan menerima serta menghargai pendapat dari siswa lainnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Edi Habibi selaku guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“Faktor pendukung lainnya dari penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) yakni eemm metode ini kan biasanya diterapkan atau diimplementasikan secara berkelompok kan ya.. nah kegiatan berkelompok yang dilakukan itulah senantiasa

⁷ Watik, Kepala Sekolah MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (07- Januari -2023)

⁸ Mohammad Ubaidillah, Siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, Wawancara Langsung (07- Januari -2023)

akan meningkatkan solidaritas dan tali persaudaraan anak didik menjadi semakin erat hubungannya, disisi lain siswa juga akan belajar secara tidak langsung terkait dengan rasa toleransi, empati dan lain sebagainya sehingga karakter siswa juga terbenahi sedikit demi sedikit.”⁹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu Watik selaku kepala sekolah di MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“Ya betul sekali mas kalau kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok siswa dapat nilai lebih baik bagi pengetahuan atau *knowlagenya* maupun *value* atau nilai pendidikan karakter yang didapatkan hal ini dibuktikan dengan analoginya seperti ini kegiatan kolaborasi itu kan menuntut masing-masing siswa menuaikan aspirasi menuaikan ide-ide mereka begitu kan yaa, nah perbedanaan pendapat yang ada biasanya diterima bagaimana caranya? Yaa biasanya siswa itu kan akan mendengarkan pendapat dari masing-masing ide yang diungkapkan loh ya jadinya mereka secra tidak langsung sudah belajar bagaimana cara mereka bertoleransi, berempati dan lain sebagainya jadi bagus sekali penerapan metode pembelajaran kolaborasi ini ya....”¹⁰

yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Beni Prastika selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Kalau dari saya sendiri ya kak kegiatan pembelajaran secara berkelompok itu lebih membuat hubungan kita semakin erat di dalam kelas, karena dengan kegiatan kelompok itu menjadikan kita melebur bersatu tidak terpecah belah begitu sih kak.”¹¹

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dan tentunya menjadi masalah dan menjadi menjadi penghambat dari penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) tersebut. Berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru, dan

⁹ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (10- Januari - 2023)

¹⁰ Watik, Kepala Sekolah MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (10- Januari -2023)

¹¹ Beny Prastika, Siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, Wawancara Langsung (10- Januari - 2023)

termasuk pada salah satu kendala penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) diantaranya yakni:

1. Keberagaman kemampuan siswa

Realitas yang terjadi dilapangan tepatnya di kelas VII MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pameaksan, siswa yang ada di kelas tersebut tentu memiliki kemampuan yang beranekaragam, oleh karena itu tidak semua siswa cocok dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran tertentu, sama halnya dengan penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) ini. Dengan demikian, keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam suatu lembaga pendidikan menjadikan penerapan metode ini ada yang dirasa tidak sesuai dengan kemampuan beberapa anak didik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Watik selaku kepala sekolah di MTs SA Al-Khairat, dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Dalam penerapan suatu metode pembelajaran yang manapun pastinya ada kendalanya, dimana salah satu kendalanya ini dilatarbelakangi oleh keberagaman kemampuan peserta didik dan itu tidak hanya dirasakan disini saja mas melainkan juga disekolah-sekolah lainnya pasti sama lah karena kemampuan anak didik yang ada di muka bumi ini kan beda-beda tidak ada yang sama persis begitu”.¹²

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Edi Habibi selaku guru IPS di MTs SA Al-Khairat, dalam petikan wawancara di bawah ini:

¹² Watik, Kepala Sekolah MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (14- Januari -2023)

“Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode *TSTS* ini salah satunya pasti berlandaskan pada kemampuan siswa yang beragam oleh karenanya ada beberapa anak didik yang tidak cocok dengan penerapan metode ini dimana hal tersebut terjadi karena IQ beberapa siswa tersebut masih tergolong rendah sehingga banyak bergantung pada siswa yang lain dan sebagainya.”¹³

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Amelia Febriyanti selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat, sebagai berikut:

“Karena saya sendiri merupakan tipikal orang yang tidak mudah paham akan materi yang disampaikan entah karena IQ saya rendah atau alasan lainnya hal tersebut membuat penggunaan metode *TSTS* ini menurut saya kurang maksimal tapi dibandingkan metode ceramah lebih baik *TSTS (two stay two stray)* saja gitu kak.”¹⁴

2. Memakan waktu yang cukup banyak

Kendala lain dari penggunaan metode *TSTS (two stay two stray)* juga yakni memerlukan waktu yang relatif lama, pasalnya metode *TSTS (two stay two stray)* yang diterapkan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, menuntut siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada materi teks cerita fantasi, entitasnya pengetahuan siswa yang lebih minim dibandingkan guru tidak langsung membuat siswa paham terkait materi yang sedang mereka pelajari terlebih dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru, tentu butuh ketelatenan dari guru membimbing siswa sehingga dengan demikian salah satu kekurangan dari penerapan metode *TSTS (two stay two stray)* ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama.

¹³ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (14- Januari - 2023)

¹⁴ Amelia Febriyanti, Siswa kelas VII di MTs Miftahul Khair Cenlece Pamekasan, wawancara langsung, (14- Januari -2023)

Alokasi waktu yang lama dalam penerapan metode tersebut dikarenakan prosedur kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode TSTS (*two stay two stray*) sangatlah panjang mulai dari penjelasan materi sekilas yang diberikan guru, pembagian kelompok dan juga pembagian cerita fantasinya serta perwakilan 2 orang sebagai delegasi antar kelompok untuk menceritakan teks fantasi yang sudah didoat kelompok lainnya berdasarkan alokasi waktu yang sudah ditentukan kemudian penguatan diakhir pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Edi Habibi selaku guru IPS di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Kendala dari penerapan metode TSTS ini yakni membutuhkan waktu yang relatif lama, karena kenapa? Karna prosedur pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan juga cukup banyak mulai dari penjelasan materi sekilas yang diberikan guru, pembagian kelompok dan juga pembagian cerita fantasinya serta perwakilan 2 orang sebagai delegasi antar kelompok untuk menceritakan teks fantasi yang sudah didoat kelompok lainnya berdasarkan alokasi waktu yang sudah ditentukan kemudian penguatan diakhir pembelajaran.”¹⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu

Watik selaku kepala sekolah di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Kalau misalkan penggunaan suatu metode pembelajaran memerlukan alokasi waktu yang cukup banyak seperti dengan penggunaan metode TSTS ini memang seorang guru yang bersangkutan harus terampil dalam memanaje waktunya dengan sebaik mungkin, yaa karena apa? Agar tidak lelet proses pembelajarannya apalagi kalau sampai mengganggu waktu belajar mapel lainnya waduh bahaya itu.”¹⁶

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kendala penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) kelas VII di MTs SA Al-Khairat

¹⁵ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (14- Januari - 2023)

¹⁶ Watik, Kepala Sekolah MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (14- Januari -2023)

diantaranya adalah Keberagaman kemampuan siswa, tidak bisa dipungkiri bahwasannya kemampuan siswa dalam suatu kelas itu sama, pasti *skill* yang dimiliki oleh siswa itu berbeda-beda mengenai pemahaman mereka akan materi pelajaran yang mereka pelajari, ada yang lambat dalam memahami materi pelajaran serta ada juga yang cepat dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu keberagaman kemampuan tersebut menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan metode TSTS (*two stay two stray*) pasalnya tidak semua siswa kelas VII cocok dengan metode tersebut, kemudian kendala selanjutnya adalah penggunaan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan proses pembelajarannya dapat terbilang panjang sehingga seorang pendidik dalam pengimplementasiannya itu benar-benar harus memanaje waktu dengan baik dan benar.

c. Solusi atas kendala dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Solusi atas kendala penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat, yang mana salah satu caranya yakni dengan memberikan motivasi dan pembiasaan belajar kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Edi Habibi selaku guru IPS di MTs SA Al-Khairat, dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Dalam mengatasi berbagai macam kendala yang dihadapi oleh guru khususnya dalam penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) pada suatu mata pelajaran tertentu khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia solusi utamanya yakni memberikan motivasi pada peserta didik setiap kali sebelum pelaksanaan kegiatan KBM. Jadi pemberian rangsangan ataupun motivasi bagi anak didik itu sangatlah penting agar semangat peserta didik dapat optimal sehingga penggunaan metode

pembelajaran tertentu dapat dengan semangat dilakukan dan dijalani oleh peserta didik”.¹⁷

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu Watik selaku kepala sekolah di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Pemberian motivasi kepada peserta didik berupa *ice breaking* maupun kata-kata yang menyentuh hati anak didik itu penting dilakukan untuk membangkitkan semangat anak didik.”¹⁸

Kemudian solusi lainnya atas kendala penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat Pegantenan Pamekasan, yakni guru yang bersangkutan harus senantiasa sabar dan juga laten menghadapi keberagaman kemampuan siswa, mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama sehingga tugas pendidik harus sangat sabar mengajari anak didiknya, mulai dari pemberian bimbingan, pengayoman dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Edi Habibi selaku guru IPS di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Kunci utama kesuksesan pembelajaran sebagian besar ada ditangan pendidik, tugas pendidik itu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan guru harus mendidik, membina dan juga mengayomi peserta didik baik yang memiliki IQ tinggi maupun peserta didik yang memiliki IQ rendah.”¹⁹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Winayu selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat Pegantenan Pamekasan, berikut ini:

“Guru Bahasa Indonesia ketika mengajar kami beliau sangatlah sabar dan juga telaten tidak pilih kasih kepada peserta didik yang manapun, beliau tidak hanya

¹⁷ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (17- Januari - 2023)

¹⁸ Watik, Kepala Sekolah MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (17- Januari -2023)

¹⁹ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (17- Januari - 2023)

memberikan pengetahuan ilmu saja beliau juga mendidik, membimbing dan juga mengayomi anak didiknya yang lambat dalam menerima materi pelajaran seperti saya ini kak.”²⁰

Selain ketelatenan guru dan juga kesabaran guru yang besar dalam mengayomi anak didiknya, guru juga harus mempersiapkan kebutuhan sebaik mungkin. Solusi lainnya atas kendala dari penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) yang memakan waktu yang cukup lama yakni dengan mempersiapkan segala kebutuhan mengajarnya sebaik mungkin. Dengan demikian guru sudah mempunyai persiapan mengajar yang matang mulai dari materi yang nantinya akan diberikan kepada siswa kemudian prosedur pembelajaran lainnya sudah dikemas secara teratur sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan harapan.

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Bapak Edi Habibi selaku guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, berikut ini:

“Untuk mengatasi banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) maka seorang pendidik tentu akan mempersiapkan sebaik mungkin sesuatu yang dibutuhkan nanti pada saat pembelajaran berlangsung, baik itu materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa maupun tugas yang nantinya akan diberikan pada peserta didik secara berkelompok.”²¹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Zulva Akmaladina selaku siswa kelas VII di MTs SA Al-Khairat Pegantenan Pamekasan, berikut ini:

²⁰ Winayu, Siswa di MTs Miftahul Khair Cenlecan Pamekasan, wawancara langsung, (17- Januari -2023)

²¹ Edi Habibi, Guru Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, wawancara langsung, (17- Januari - 2023)

“Betul kak jadi kalau mau menerapkan metode TSTS ini harus ada persiapan terlebih dahulu apalagi kalau materinya yakni teks fantasi begitu kan kak jadi kalau guru kurang persiapan kita yang bingung karena kadang guru nyuruh kita nantinya kak.”²²

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa solusi atas kendala dalam penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat diantaranya yakni guru harus senantiasa memberikan motivasi maupun semangat pada peserta didik sebelum pelajaran dimulai, agar siswa lebih bersemangat lagi mengikuti proses pembelajaran, Selain itu, guru juga harus sabar dan sabar menghadapi keberagaman kemampuan peserta didik karena tugas guru pada entitasnya tidak hanya memberikan ilmu saja melainkan mereka juga harus membimbing, mengayomi dan juga membina peserta didik agar lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, selain beberapa hal yang sudah disebutkan diatas, Guru juga harus mempersiapkan kebutuhan sebaik mungkin. Solusi lainnya atas kendala dari penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) yang memakan waktu yang cukup lama yakni dengan mempersiapkan segala kebutuhan mengajarnya sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.¹⁶

Berdasarkan paparan data di atas peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

d. Implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

²² Zulva Akmaladina, Siswa di MTs Miftahul Khair Cenlece Pamekasan, wawancara langsung, (17- Januari -2023)

¹⁶ Observasi saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, pada Tanggal 26 Maret 2022.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan, yaitu:

1. Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) diterapkan dengan cara berkelompok
3. Penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih meningkatkan antusias belajar siswa.

e. Faktor pendukung dan kendala guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait pendukung dan kendala guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan yaitu:

1. Faktor Pendukung:
 - a) Lebih meningkatkan antusias belajar siswa
 - b) Mempererat solidaritas antar teman sekelasnya
 - c) Menanamkan sikap empati, simpati dan toleransi
2. Kendala:
 - a) Keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh siswa
 - b) Membutuhkan waktu yang relatif lama

f. Solusi atas kendala dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Adapun solusi atas kendala dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan, solusi yang ditawarkan diantaranya yakni:

- a) Memberikan motivasi belajar kepada siswa
- b) Guru di MTs SA Al-Khairat harus sabar dan juga telaten
- c) Guru harus mempersiapkan segala kebutuhan mengajarnya sebaik mungkin.

3. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, tahap selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan, adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, pendidik akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terkait dengan kegiatan mengajarnya guna merangsang siswa mengikuti proses pembelajaran dengan senang hati. Adapun hal-hal yang biasanya dipersiapkan oleh pendidik berupa materi pelajaran, media pembelajaran serta dengan penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang keberadaannya sangat penting guna meningkatkan

antusias belajar peserta didik, sehingga tujuan pendidikan yang tertuang dalam visi misi lembaga sekolah dapat tercapai sesuai dengan harapan. Hingga nantinya melalui pendidikan siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia beserta keterampilan yang nantinya akan berguna bagi masyarakat sekitar dan juga negara.²³

Guna meningkatkan antusias belajar siswa yang ada di dalam kelas, guru biasanya melakukan berbagai macam cara agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lancar sesuai harapan, di antaranya berbagai cara yang dilakukan yakni dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Mengingat realitasnya pada saat ini, kebanyakan guru dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan dalam kegiatan pembelajaran. Yang mana secara umum kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu proses membimbing dan juga mengayomi peserta didik dalam melakukan proses belajar.²⁴ Dengan demikian, guru harus senantiasa melakukan berbagai macam pembaharuan atau inovasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat kelas VII khususnya pada materi teks cerita fantasi dengan melakukan pembaharuan pada penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 36.

²⁴Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03. No.2 (Desember 2017): 337. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php> diakses pada tanggal 3 Februari 2022 jam 07.30

Secara umum metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu²⁵. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna jika pendidik mampu mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran seperti halnya penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) khususnya pada materi cerita teks fantasi, dimana kebanyakan siswa cenderung merasa malas ketika harus membaca ataupun mendengarkan cerita dengan teks yang panjang. Dengan demikian materi dengan cerita panjang seringkali membuat siswa jenuh dan terkadang mengantuk ketika guru menyuruh siswa membaca teks cerita fantasi. Hal ini relevan dengan fungsi penggunaan metode pembelajaran yang mana salah satu fungsinya yakni sebagai alat motivasi bagi siswa²⁶. Dengan demikian, guna meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru haruslah terampil agar siswa bersemangat membaca teks cerita fantasi tanpa ada unsur paksaan dalam diri siswa.

Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini dikarenakan penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) dilakukan oleh siswa secara bergotong royong menemukan suatu konsep dan mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi, mencari jawaban, menyimak materi yang dijelaskan teman, tanya jawab serta mencari solusi dari permasalahan yang sedang dibahas²⁷. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung berorientasi pada keaktifan siswa dalam KBM, dimana nantinya siswa akan

²⁵ Agus Sutisna, *Metode Pembelajaran Di Era Milenial* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019), 37.

²⁶ Agus Sutisna, *Metode Pembelajaran Di Era Milenial*, 37.

²⁷ Rika Rahim, Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* vol. 1, No.1 (2017):41

belajar dengan cara berkelompok, kemudian secara acak atau dengan pilihan guru masing-masing perwakilan dari peserta didik nantinya akan pergi ke kelompok lainnya dengan membaca teks cerita fantasi yang berbeda dengan kelompok lainnya akan diceritakan oleh perwakilan kelompok tersebut kepada kelompok lain. Sementara kelompok lainnya akan mencatat dan mendengarkan cerita fantasi yang diceritakan oleh kelompok lainnya.

Cerita fantasi merupakan suatu cerita yang dikembangkan melalui imajinasi yang menampilkan tokoh, alur latar atau tema yang keberannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun sebagian cerita²⁸. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dirasa tepat dan sesuai dengan materi cerita fantasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting guna menunjang kesuksesan pembelajaran seperti halnya penggunaan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Seorang guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan tentunya mereka akan dapat mengelola kelas dengan kondusif dan penuh energi yang dibuktikan dengan antusias belajar anak didik yang sudah tinggi. Dimana, dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs SA Al-Khairat, guru Bahasa Indonesia harus terampil dalam memberikan pengetahuan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum pada Permendikbud, hal ini agar tujuan pembelajaran mudah tercapai serta siswa lebih leluasa lagi dalam mempelajari materi tersebut. Maka dari itu setiap guru harus terampil dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar tidak terkesan monoton dan penggunaan metode tersebut nantinya dapat membangkitkan

²⁸ Dewi Puspasari, *Menyimak Kritis* (Jakarta: MNC Publishing, 2021), 84.

motivasi belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu, Guru dituntut untuk kreatif dalam mengolah kelas dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan materi pelajaran hingga nantinya dapat menjadi sumber motivasi serta rangsangan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan senang hati.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat kegiatan pembelajaran pada siswa kelas VII khususnya materi teks cerita fantasi. Yang pertama, guru menjelaskan secara singkat terkait dengan apa itu teks cerita fantasi, kemudian guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok baik itu terbagi menjadi 4 sampai dengan 5 kelompok, selanjutnya guru akan membagikan masing-masing kelompok tersebut sebuah cerita fantasi yang setiap kelompok itu tidak akan sama ceritanya, kemudian guru akan menjelaskan alur pembelajaran yang nantinya akan dilalui oleh peserta didik, setelah memahami guru akan meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mendelegasikan sekitar 2 orang guna pergi ke kelompok lainnya untuk menceritakan teks fantasi yang sudah didapatkan oleh masing-masing kelompok.²⁹

Penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan cara yang tepat untuk dilakukan dalam meningkatkan antusias belajar siswa pada materi teks cerita fantasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia. Penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini dimaksudkan agar siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terlebih pada tugas yang berkaitan dengan cerita teks fantasi. Sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penerapan

²⁹ Muhammad Adlan Lubis, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dan Artikulasi terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Ekosistem, *Jurnal Biolokus* 1, No.2 (Desember 2018): 118.

metode *card sort* dimaksudkan agar siswa dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas.

b. Faktor pendukung dan kendala guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Implementasi suatu metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak selamanya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Pasti ada suatu faktor pendukung yang turut serta menjadi suatu motivasi tersendiri bagi guru dalam penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) yang diterapkan di kelas VII khususnya pada materi cerita fantasi di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pegantenan Pamekasan. Faktor pendukung tersebut diantaranya yakni:

1. Meningkatkan antusias belajar siswa

Adapun faktor pendukung dari penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) secara umum yakni lebih merangsang siswa untuk belajar, jadi penggunaan metode pembelajaran ini dirasa meningkatkan antusias belajar siswa terlebih pada pelajaran Bahasa Indonesia berkenaan dengan materi teks cerita fantasi. Sehingga membuat siswa semakin senang mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa tertekan dalam diri anak didik. Melalui penerapan metode ini, anak didik akan secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Penerapan metode ini tidak monoton dan tidak membosankan bagi siswa dikarenakan siswa secara berkelompok akan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan, dimana siswa akan belajar

sambil menggambar di mind map. Hal tersebut menjadikan siswa tidak jenuh mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dan secara tidak langsung berpengaruh pada motivasi belajar mereka yang juga semakin tinggi dan tentunya hal ini berimbas pada hasil belajar anak yang juga semakin membaik.³⁰

2. Meningkatkan solidaritas antar teman

Kelebihan lainnya dalam penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini juga dapat meningkatkan solidaritas antar sesama teman sebayanya, karena penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) ini dalam penerapannya dilakukan secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran secara berkelompok tersebut menjadikan solidaritas antar siswa semakin erat, pasalnya kegiatan belajar secara berkelompok tersebut menuntut siswa untuk saling membantu satu sama lain antar kelompoknya, menuaikan aspirasi dan dapat meningkatkan rasa solidaritasn antar sesama teman sebayanya.³¹

Selain faktor pendukung dalam pengimplementasian metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai kendala yang di hadapi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru, dan termasuk pada salah satu kekurangan dari penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) serta menjadi kendala dalam penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) diantaranya yakni sebagai berikut ini:

³⁰ Sutisna, *Metode Pembelajaran Di Era Milenial*, 37.

³¹ Titi Sumarni *et.al*, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreasi Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, No.2 (2017):28.

1. Kemampuan siswa yang beragam

Kemampuan siswa yang beragam dalam kegiatan menulis teks deskriptif menjadisuatu kekurangan dari penerapan metode TSTS (*two stay two stray*) pada proses pembelajaran yang dilakukan. Tidak semua siswa cocok dengan suatu model pembelajaran tertentu khususnya dalam menyimak teks fantasi. Dimana cerita fantasi merupakan suatu cerita yang dikembangkan melalui imajinasi yang menampilkan tokoh, alur latar atau tema yang keberannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun sebagian cerita³². Dengan demikian tidak semua dari peserta didik cocok dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu khususnya metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) . Dengan demikian, keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam suatu lembaga pendidikan menjadikan penerapan model ini ada yang dirasa tidak sesuai dengan kemampuan beberapa anak didik.

2. Membutuhkan waktu yang relatif lama

Implementasi metode TSTS (*two stay two stray*) yang diterapkan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, menuntut siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada materi teks cerita fantasi, entitasnya pengetahuan siswa yang lebih minim dibandingkan guru tidak langsung membuat siswa paham terkait materi yang sedang mereka pelajari terlebih dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru, tentu butuh ketelatenan dari guru membimbing siswa sehingga dengan demikian salah satu kekurangan dari penerapan

³² Puspasari, *Menyimak Kritis*, 84.

metode TSTS (*two stay two stray*) ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama.

Alokasi waktu yang lama dalam penerapan metode tersebut dikarenakan prosedur kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode TSTS (*two stay two stray*) sangatlah panjang mulai dari penjelasan materi sekilas yang diberikan guru, pembagian kelompok dan juga pembagian cerita fantasinya serta perwakilan 2 orang sebagai delegasi antar kelompok untuk menceritakan teks fantasi yang sudah didaoat kelompok lainnya berdasarkan alokasi waktu yang sudah ditentukan kemudian penguatan diakhir pembelajaran.³³

c. Solusi atas kendala dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan

Solusi atas kendala penggunaan metode TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di MTs SA Al-Khairat, yang mana salah satu caranya yakni dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Melalui pemberian semangat yang diberikan oleh guru kepada siswa secara tidak langsung akan membuat siswa lebih berantusias dalam mengikuti kegiatan pebelajaran yang nantinya akan berlangsung.

Selain ketelatenan guru dan juga kesabaran guru yang besar dalam mengayomi anak didiknya, guru juga harus mempersiapkan kebutuhan sebaik mungkin. Solusi lainnya atas kendala dari penggunaan metode *TSTS* yang memakan waktu yang cukup lama yakni dengan mempersiapkan segala kebutuhan

³³ Sumarni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS*, 28.

mengajarnya sebaik mungkin. Dengan demikian guru sudah mempunyai persiapan mengajar yang matang mulai dari materi yang nantinya akan diberikan kepada siswa kemudian prosedur pembelajaran lainnya sudah dikemas secara teratur sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan harapan.